



Implikasi Kemitraan Strategis Indonesia–BRICS terhadap Diversifikasi Risiko Mata Uang, Efisiensi Rantai Pasok, dan Praktik Akuntansi Manajemen

Maiza Luth Fiatunnisa^{1*}, Putri Nadira², Siti Ameliza Azzahra³, Randini Umi Paizah⁴,
Zaskia Putri Sholeha⁵, Sri Maryati⁶

¹⁻⁶ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: 01031182429019@student.unsri.ac.id^{1*}, 01031282429127@student.unsri.ac.id²,

01031182429007@student.unsri.ac.id³, 01031282429073@student.unsri.ac.id⁴,

01031282429097@student.unsri.ac.id⁵, maryatisri@fe.unsri.ac.id⁶

*Penulis korespondensi: 01031182429019@student.unsri.ac.id

Abstract. Indonesia's strategic partnership with BRICS introduces a new paradigm in corporate risk management and operational efficiency. This study aims to dissect how such economic integration influences currency risk diversification, supply chain efficiency, and the transformation of management accounting practices at the firm level. Utilizing a Systematic Literature Review (SLR) method, this research synthesizes contemporary literature to map the impact of macroeconomic shifts on micro-level corporate strategies. The findings indicate that collaboration with the BRICS facilitates Local Currency Settlement (LCS) schemes, significantly reducing absolute dependence on the US Dollar and mitigating exchange rate volatility as a transaction cost burden. Operationally, this partnership bolsters supply chain resilience through supplier diversification and the integration of digital technologies in cross-border logistics. These external dynamics compel firms to adopt Strategic Management Accounting (SMA) to align cost structures with increasingly complex global uncertainties. This study concludes that Indonesia's involvement in BRICS serves as a catalyst for companies to develop more adaptive, efficient, and strategic management systems in responding to the dynamics of global trade.

Keywords: BRICS; Currency Risk; Dedollarization; Strategic Management Accounting; Supply Chain Efficiency.

Abstrak. Kemitraan strategis antara Indonesia dan BRICS membawa paradigma baru dalam tata kelola risiko dan efisiensi operasional di tingkat korporasi. Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana integrasi ekonomi tersebut memengaruhi diversifikasi risiko mata uang, efisiensi rantai pasok, dan transformasi praktik akuntansi manajemen perusahaan. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), kajian ini mensintesis berbagai literatur terkini untuk memetakan dampak pergeseran makroekonomi terhadap strategi mikro perusahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi dengan BRICS membuka ruang bagi skema *Local Currency Settlement* (LCS), yang secara signifikan mereduksi ketergantungan absolut pada Dolar Amerika Serikat dan memitigasi eksposur fluktuasi nilai tukar yang selama ini menjadi beban biaya transaksi. Dari sisi operasional, kemitraan ini mendorong ketahanan rantai pasok melalui diversifikasi pemasok dan integrasi teknologi digital dalam sistem logistik lintas negara. Dinamika eksternal tersebut memaksa perusahaan untuk mengadopsi *Strategic Management Accounting* (SMA) guna menyelaraskan struktur biaya dengan volatilitas global yang makin kompleks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan Indonesia dalam BRICS bukan sekadar langkah diplomatis, melainkan katalis bagi perusahaan untuk membangun sistem manajemen yang lebih adaptif, efisien, dan strategis dalam menghadapi ketidakpastian perdagangan global.

Kata kunci: Akuntansi Manajemen Strategis; BRICS; Dedolarisasi; Efisiensi Rantai Pasok; Risiko Mata Uang.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dalam aspek ekonomi menjadi salah satu pendorong meningkatnya integrasi antar negara di dunia. Fenomena ini tercermin dari semakin kuatnya interkoneksi dan interdependensi antarnegara yang terwujud melalui aktivitas perdagangan internasional, arus modal, perkembangan teknologi, serta mobilitas tenaga kerja lintas batas (Menne et al., 2025). Menurut Arifin (Arifin, 2025) pertumbuhan ekonomi yang kuat akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan suatu negara, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk

berbagai keperluan nasional, termasuk pembangunan, keamanan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi ini menciptakan suatu ketergantungan yang semakin kuat dalam aspek perekonomian nasional dan meningkatkan risiko global serta volatilitas nilai tukar dan gangguan rantai pasok. Di mana perdagangan internasional selama ini di kuasai oleh Dolar Amerika Serikat. Dalam konteks dinamika global tersebut, BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, Afrika Selatan, dan negara lainnya) muncul sebagai kekuatan alternatif yang berperan sebagai penyeimbang dalam sistem ekonomi internasional. BRICS menjadi alternatif untuk membentuk tatanan global dalam perdagangan internasional yang seimbang, di mana BRICS berfungsi sebagai alternatif kerja sama ekonomi yang menekan prinsip multipolaritas, stabilitas keuangan dan penguatan perdagangan dan investasi antar negara.

Dengan jumlah populasi yang melampaui 40% populasi dunia serta kontribusi lebih dari 25% terhadap PDB global, BRICS memiliki potensi signifikan dalam menciptakan stabilitas ekonomi bagi negara-negara anggotanya di tengah kondisi ketidakpastian global (Muslim & Permatasari, 2024). Dengan adanya perubahan tersebut, Indonesia mengambil Langkah untuk bergabung ke dalam BRICS. Dengan bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS memberikan beberapa manfaat. Pertama memperluas akses ekspor, kedua mendorong peningkatan investasi langsung dari negara-negara anggota BRICS dan ketiga memperkuat posisi tawar menawar dalam perdagangan internasional. Sehingga dengan bergabungnya Indonesia dan BRICS dapat memosisikan Indonesia ditengah-tengah rantai pasok, pengurangan ketergantungan Dolar AS dalam perdagangan internasional serta penguatan ketahanan ekonomi di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Integrasi dengan ekosistem ekonomi BRICS memungkinkan Indonesia untuk melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang yang berbeda misalnya rupiah, yuan dan rupee. Hal ini secara langsung memfasilitasi diversifikasi risiko nilai tukar mata uang karena Perusahaan tidak secara absolut menggunakan Dolar AS untuk melakukan perdagangan internasional. Sedangkan rantai pasok menjadi perhatian khusus agar distribusi lancar, menekan biaya operasional dan meningkatkan daya saing produk dalam perdagangan internasional. BRICS menciptakan rantai pasok yang terdiversifikasi sehingga mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS memperluas integrasi ekonomi dan meningkatkan intensitas perdagangan internasional (Arifin, 2025). Perubahan pada tingkat makro tersebut secara konseptual berpotensi memengaruhi pengelolaan internal perusahaan, khususnya dalam pengelolaan risiko dan perencanaan strategis operasional. Peningkatan eksposur terhadap transaksi lintas negara dan penggunaan berbagai mata uang mendorong perusahaan untuk

memperkuat sistem pengendalian risiko keuangan serta melakukan perencanaan biaya yang lebih cermat. Volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap strategi manajemen risiko perusahaan ekspor-impor (Nawang Sari et al., 2025). Selain risiko mata uang, perubahan struktur perdagangan sebagai konsekuensi integrasi ekonomi juga berdampak pada pengelolaan rantai pasok. Praktik manajemen rantai pasok yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekspor dan efisiensi operasional (Apriyani et al., 2022). Dalam konteks tersebut, praktik akuntansi manajemen berperan sebagai instrumen penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan perusahaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai keterlibatan Indonesia dalam BRICS masih berfokus pada isu makro seperti pertumbuhan ekonomi, strategi dedolarisasi, dan dinamika pasar keuangan global. Kajian mengenai strategi dedolarisasi dalam merespons dominasi dolar AS, misalnya, lebih menitikberatkan pada perspektif sistem keuangan global seperti karya Margharetha dan Saputri (2025). Di sisi lain, penelitian mengenai pengaruh globalisasi terhadap praktik akuntansi manajemen telah dilakukan, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan konteks kemitraan BRICS seperti karya Ilyasa et al. (2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kajian terkait implikasi kemitraan Indonesia-BRICS terhadap praktik akuntansi manajemen pada level perusahaan masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi kemitraan strategis Indonesia-BRICS terhadap diversifikasi risiko mata uang, mengkaji kontribusi kemitraan tersebut terhadap efisiensi rantai pasok, serta menilai adaptasi praktik akuntansi manajemen pada level operasional perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Risiko Nilai Tukar

Teori Risiko Nilai Tukar menjelaskan bagaimana fluktuasi nilai tukar mata uang asing memengaruhi biaya perdagangan internasional, tingkat inflasi, serta kestabilan rantai pasok. Depresiasi mata uang domestik cenderung meningkatkan biaya impor secara signifikan, sehingga menuntut penyesuaian dalam perencanaan biaya dan pengendalian risiko pada praktik akuntansi manajemen.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa risiko nilai tukar sangat dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan moneter antarnegara serta tingginya ketergantungan pada dolar AS. Menurut UNCTAD (2025), stabilitas dolar AS berperan dalam menekan volatilitas aliran modal dan inflasi di negara berkembang seperti Indonesia. Sebaliknya, ketidakpastian

kebijakan moneter di negara maju berpotensi memperburuk fluktuasi nilai tukar dan menurunkan efisiensi rantai pasok internasional. Studi mengenai efek *exchange rate pass-through* menunjukkan bahwa fluktuasi mata uang tidak selalu secara langsung memengaruhi inflasi domestik apabila didukung oleh intervensi kebijakan yang memadai (El Haddadi, 2025).

Dalam kondisi gangguan rantai pasok global, risiko nilai tukar cenderung memperkuat tekanan inflasi dan meningkatkan ketidakpastian perdagangan, sehingga memerlukan penerapan strategi lindung nilai (*hedging*) yang lebih canggih (UNCTAD, 2025). Studi domestik menunjukkan bahwa penerapan perlakuan akuntansi transaksi mata uang asing sesuai PSAK 10 serta penggunaan instrumen derivatif terbukti efektif dalam mengelola eksposur risiko, khususnya pada perusahaan yang terdampak fluktuasi nilai Rupiah terhadap Dolar AS dalam impor bahan baku (Nurnaningsih, 2024). Dalam konteks ini, kemitraan BRICS berpotensi mendukung stabilisasi nilai tukar melalui kerja sama keuangan multilateral, sehingga dapat mengurangi eksposur risiko dalam praktik akuntansi manajemen.

Teori Diversifikasi dan Manajemen Risiko

Teori Diversifikasi dan Manajemen Risiko menekankan pentingnya penyebaran sumber daya dan mitra bisnis untuk mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal, seperti fluktuasi nilai tukar dan disrupsi pasokan. Diversifikasi bertujuan menurunkan ketergantungan pada satu sumber atau wilayah tertentu, sedangkan manajemen risiko mencakup proses identifikasi, penilaian, dan mitigasi ancaman secara proaktif.

Penelitian IMF (2025) menunjukkan bahwa diversifikasi sumber impor, termasuk strategi *on-shoring*, mampu mengurangi dampak negatif guncangan perdagangan meskipun disertai dengan *trade-off* efisiensi biaya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kerugian kesejahteraan kumulatif dapat ditekan hingga 5% dalam jangka lima tahun. Sejalan dengan itu, ulasan kritis mengenai ketahanan rantai pasok mengidentifikasi optimalisasi, adopsi teknologi, dan strategi mitigasi sebagai klaster utama, dengan diversifikasi pemasok dan pemanfaatan teknologi digital sebagai elemen kunci (Hosseini Shekarabi et al., 2025).

Pendekatan “China plus many” direkomendasikan sebagai strategi untuk mengurangi eksposur geopolitik, di mana diversifikasi global rantai pasok terbukti mampu menekan kerugian output hingga setengahnya selama krisis (Ahn & Tan, 2025). Selain itu, strategi dedolarisasi BRICS melalui skema *Local Currency Settlement* (LCS) dan peran *New Development Bank* (NDB) mendukung diversifikasi mata uang, yang memberikan implikasi positif bagi Indonesia dalam memperluas perdagangan non-USD dan memperoleh akses pembiayaan alternatif (Putri, 2025). Diversifikasi mitra dagang ke negara-negara BRICS

dengan demikian dapat mengimbangi risiko mata uang akibat ketergantungan pada dolar AS, sekaligus meningkatkan efisiensi rantai pasok dan kualitas praktik akuntansi manajemen.

Konsep Supply Chain Management

Menurut Christopher (2011) Supply Chain Management adalah proses mengatur dan menyelaraskan hubungan dengan pemasok di sisi hulu serta pelanggan di sisi hilir guna menciptakan nilai optimal bagi pelanggan, sekaligus menjaga agar biaya yang timbul dalam jaringan rantai pasok tetap efisien. Supply Chain Management menekankan adanya keterpaduan yang era tantara struktur organisasi, pemanfaatan teknologi informasi, serta kebijakan bisnis yang berfokus pada kebutuhan pelanggan. Pelaksanaanya mencakup pengelolaan kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam rantai pasok, termasuk pemasok, pelanggan, maupun mitra eksternal lainnya. Management rantai pasok diarahkan untuk menciptakan data saing yang lebih kuat, meningkatkan efisiensi operasional, memenuhi kebutuhan pelanggan secara optimal, memaksimalkan keuntungan, dan mengendalikan berbagai risiko yang mungkin muncul (Chatra et al. 2023).

Menurut He et al. (2024) Efisiensi rantai pasok menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan dengan pemakaian sumber daya dan input seminimal mungkin selama proses rantai pasok berlangsung. Konsep ini menekankan pengoptimalan keseluruhan aktivitas yang mencakup pengadaan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, distribusi, hingga pengelolaan aliran informasi, dengan tujuan menghasilkan produk dan layanan bernilai tinggi melalui biaya yang efisien serta waktu yang lebih optimal. Efisiensi rantai pasok menitikberatkan pada pengurangan pemborosan, percepatan proses operasional, serta penekanan biaya, tanpa mengabaikan bahkan dengan tetap meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan. Dengan demikian, efisiensi rantai pasok tidak semata-mata berorientasi pada pengurangan biaya, melainkan juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola operasi secara lebih sistematis dan efektif, sehingga kebutuhan pelanggan dapat dipenuhi secara cepat, tepat, dan dengan kualitas yang berkelanjutan.

Kemitraan Strategis Internasional antara Indonesia dan BRICS

Kemitraan strategis merupakan bentuk hubungan resmi yang terjalin antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan bersama yang telah disepakati atau memenuhi kebutuhan masing-masing negara secara mandiri. Sanjaya (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan internasional, kemitraan strategis merujuk pada kerjasama jangka panjang yang dirancang untuk menciptakan keuntungan bersama sekaligus memperkuat keamanan serta stabilitas di tingkat regional maupun global. Salah satu alasan mendasar pembentukan kemitraan strategis adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang sulit diwujudkan

apabila dilakukan secara individual oleh satu negara. Al Hafidz et al. (2023) menegaskan bahwa kemitraan strategis dapat berjalan dengan baik apabila seluruh pihak yang terlibat memiliki kesamaan pandangan dan tujuan yang ingin di capai. Keselarasan ini harus selaras dengan kesepakatan dan arah yang telah ditetapkan bersama. Sehingga kemitraan strategis bukan hanya sekadar kerja sama formal antar negara, melainkan merupakan wujud komitmen kolektif yang dibangun diatas fondasi visi, kepentingan, dan tujuan yang sama.

Dalam konteks kemitraan strategis antara Indonesia dan BRICS, kemitraan ini membuka peluang untuk mengakses pasar ekspor negara-negara anggota yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Kondisi ini secara otomatis memperkuat upaya yang sedang berlangsung untuk mendiversifikasi perekonomian nasional. Selain itu, Indonesia juga memiliki kesempatan untuk memperoleh sumber pendanaan alternatif melalui *New Development Bank* (NDB). Dana-dana ini dapat digunakan untuk membiayai berbagai proyek infrastruktur yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan nasional. Berdasarkan hal ini, diplomasi yang dilakukan melalui BRICS memberikan manfaat ekonomi yang berharga untuk Indonesia. Partisipasi Indonesia dalam berbagai agenda BRICS semakin memperkuat citra negara sebagai perwakilan Global Selatan yang aktif memperjuangkan reformasi sistem internasional yang lebih inklusif. Tidak hanya itu, keanggotaan ini juga menciptakan peluang berharga untuk pertukaran pengetahuan dan teknologi melalui kerja sama penelitian dan inovasi di bidang energi antara negara-negara anggota. Seperti yang dinyatakan oleh Darwis dan Setiawan (2025), diplomasi Indonesia dalam kerangka BRICS tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat posisi ideologis Indonesia di panggung internasional.

Teori Akuntansi Manajemen Strategis

Teori Akuntansi Manajemen Strategis (Strategic Management Accounting/SMA) merupakan pengembangan dari akuntansi manajemen tradisional yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang melalui integrasi informasi keuangan dan non-keuangan dalam proses perumusan strategi. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada pengendalian biaya internal, SMA mempertimbangkan dinamika eksternal seperti persaingan global, volatilitas nilai tukar, serta kompleksitas rantai pasok internasional. Literatur terkini menunjukkan bahwa penerapan SMA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan, khususnya ketika diintegrasikan dengan praktik manajemen rantai pasok (Al-Takhaineh et al., 2024). Dalam konteks kerja sama ekonomi Indonesia–BRICS, SMA relevan digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana perusahaan merespons perubahan struktur perdagangan internasional dan risiko mata uang global.

Lebih lanjut, konsep Strategic Cost Management (SCM) dalam kerangka SMA menekankan bahwa pengelolaan biaya harus selaras dengan strategi kompetitif perusahaan, terutama dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar yang berdampak pada biaya impor, logistik, dan margin laba. Diversifikasi mata uang dan penerapan local currency settlement menjadi bagian dari strategi mitigasi risiko yang dapat dianalisis melalui pendekatan akuntansi manajemen strategis. Selain itu, penggunaan Balanced Scorecard memperluas pengukuran kinerja tidak hanya pada aspek finansial, tetapi juga perspektif pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi antara SMA dan manajemen risiko rantai pasok berkontribusi terhadap stabilitas biaya dan peningkatan daya saing perusahaan (Hasibuan et al., 2024), sehingga teori ini relevan sebagai landasan dalam menganalisis implikasi kemitraan Indonesia–BRICS terhadap efisiensi rantai pasok dan diversifikasi risiko mata uang.

Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual ini berangkat dari asumsi bahwa kemitraan strategis internasional, termasuk kerja sama Indonesia–BRICS, membuka peluang diversifikasi sumber pembiayaan dan penggunaan mata uang alternatif dalam perdagangan internasional. Diversifikasi tersebut secara teoritis dapat menurunkan eksposur risiko nilai tukar terhadap dolar AS dan meningkatkan stabilitas transaksi lintas negara. Literatur terbaru menegaskan bahwa strategi manajemen risiko berbasis diversifikasi merupakan respons rasional terhadap volatilitas ekonomi global (Saragih et al., 2025). Stabilitas nilai tukar yang lebih terjaga kemudian berdampak pada perencanaan produksi, manajemen persediaan, serta pengendalian biaya logistik, karena ketidakpastian kurs sering kali mendorong perusahaan meningkatkan buffer stock dan biaya pengamanan. Dengan demikian, diversifikasi risiko mata uang dipandang sebagai faktor yang mendukung efisiensi rantai pasok dan meningkatkan ketahanan operasional perusahaan terhadap guncangan eksternal.

Selanjutnya, efisiensi rantai pasok mendorong penerapan praktik akuntansi manajemen yang lebih strategis, seperti Activity-Based Costing (ABC), target costing, dan lean accounting, guna menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan. Ketika informasi biaya dan risiko terintegrasi dalam kerangka Strategic Management Accounting (SMA), perusahaan mampu mengoptimalkan keputusan operasional dan meningkatkan kinerja keuangan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa SMA berperan sebagai mekanisme penghubung antara strategi supply chain dan pencapaian kinerja perusahaan (International Journal of Humanities Social Science and Management, 2025), serta sebagai variabel mediasi antara diversifikasi risiko mata

uang dan kinerja keuangan (Al-Takhaineh et al., 2024). Dengan demikian, dalam kerangka konseptual ini, akuntansi manajemen strategis tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi instrumen strategis yang menerjemahkan stabilitas kurs dan efisiensi rantai pasok ke dalam sistem pengukuran dan pengendalian kinerja yang terstruktur dan berkelanjutan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR). Metode tersebut digunakan untuk menelaah dan mensintesis berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik kemitraan Indonesia–BRICS, risiko nilai tukar, manajemen rantai pasok, serta akuntansi manajemen strategis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Penelusuran sumber literatur dilakukan pada berbagai database ilmiah, antara lain Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate, melalui pemanfaatan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas publikasi, serta kebaruan penelitian. Selanjutnya, analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui proses reduksi data serta pengelompokan berdasarkan tema-tema yang relevan, sintesis literatur, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversifikasi Risiko Mata Uang

Temuan dari kajian literatur menunjukkan bahwa kerja sama Indonesia dengan negara-negara BRICS memberikan peluang untuk melakukan diversifikasi penggunaan mata uang dalam perdagangan internasional. Diversifikasi tersebut berpotensi menurunkan ketergantungan terhadap dolar AS sekaligus mengurangi dampak volatilitas nilai tukar terhadap aktivitas perdagangan.

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi biaya impor, harga ekspor, serta stabilitas keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan ekspor-impor perlu memperkuat strategi manajemen risiko keuangan melalui pengendalian biaya dan penggunaan instrumen lindung nilai (Nawang Sari et al., 2025).

Efisiensi Rantai Pasok

Kemitraan Indonesia dengan negara-negara BRICS juga berpotensi meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui diversifikasi pemasok dan perluasan jaringan perdagangan

internasional. Akses terhadap berbagai pasar memungkinkan perusahaan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pasokan serta meningkatkan ketahanan operasional.

Manajemen rantai pasok yang terintegrasi mampu meningkatkan efisiensi distribusi serta memperbaiki koordinasi antara pemasok dan produsen (Christopher, 2011). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan rantai pasok dapat meningkatkan transparansi informasi serta mempercepat proses pengambilan keputusan (He et al., 2024).

Implikasi terhadap Praktik Akuntansi Manajemen

Perubahan struktur perdagangan internasional mendorong perusahaan untuk menyesuaikan praktik akuntansi manajemen yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, pendekatan Strategic Management Accounting menjadi penting karena mampu mengintegrasikan informasi biaya, risiko nilai tukar, serta efisiensi rantai pasok dalam satu kerangka analisis strategis.

Integrasi antara akuntansi manajemen strategis dan manajemen rantai pasok terbukti dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta mendukung perumusan strategi bisnis yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi global (Al-Takhaineh et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, kemitraan strategis Indonesia dengan negara-negara BRICS memberikan implikasi penting terhadap pengelolaan risiko keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Penggunaan berbagai mata uang dalam perdagangan internasional dapat dijadikan sebagai strategi untuk menekan ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat, sekaligus mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap biaya transaksi serta stabilitas keuangan perusahaan.

Selain itu, kerja sama ekonomi dengan negara-negara BRICS berpotensi meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui perluasan jaringan perdagangan, diversifikasi pemasok, serta integrasi teknologi dalam pengelolaan logistik dan distribusi. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan ketahanan rantai pasok sekaligus mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasional.

Dalam konteks tersebut, praktik akuntansi manajemen strategis menjadi semakin penting sebagai alat pendukung pengambilan keputusan manajerial. Integrasi antara pengelolaan risiko mata uang, efisiensi rantai pasok, dan sistem informasi akuntansi manajemen memungkinkan perusahaan untuk merumuskan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional. Dengan demikian, kemitraan Indonesia–BRICS tidak hanya

memberikan dampak pada tingkat makroekonomi, tetapi juga mendorong perkembangan praktik manajemen perusahaan yang lebih strategis dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J. B., & Tan, B. J. (2025). Supply chain diversification and resilience (IMF Working Paper No. WP/25/102). International Monetary Fund. <https://www.imf.org/-/media/files/publications/wp/2025/english/wpiea2025102-print-pdf.pdf>
- Al Hafizh, A., Saputro, P. B., Fathun, L. M., & Toruan, G. T. L. (2023). Implementasi kemitraan strategis Indonesia–Australia pasca pembentukan aliansi pertahanan AUKUS. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(2), 106–120. <https://doi.org/10.22303/pir.7.2.2023.147-159>
- Al-Takhaineh, Y., Abdul Rahman, S. A., Rameli, N., Ibrahim, R. M., & Wan Afthanorhan, W. M. A. (2024). The effect of strategic management accounting practices on firm performance: The mediating role of supply chain management practices. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 14(1).
- Apriyani, D., Margaretha, F., & Santosa, W. (2022). Analisis pengaruh praktek manajemen rantai pasok terhadap kinerja ekspor dengan mediasi kinerja rantai pasok. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17194–17216. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10518>
- Arifin, K. (2025). Dampak keanggotaan Republik Indonesia dalam BRICS terhadap perekonomian Indonesia. *Diplomacy and Global Security Journal*, 2(1), 1091–1099. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v2i2.4661>
- Chatra, M. A., Syamil, A., Subawa, S., Budaya, I., Munizu, M., Darmayanti, N. L., Fahmi, M. A., Wanda, S. S., Murwani, I. A., Utami, F. N., & Dulame, I. M. (2023). *Manajemen rantai pasok*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Christopher, M. (2011). *Logistics and supply chain management: Creating value-adding networks* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Darwis, D., & Setiawan, A. A. (2025). Indonesia's strategic diplomacy and BRICS membership: Opportunities and risks in a multipolar global order. *Global South Review*, 60–72. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.106796>
- El Haddadi, M. (2025). Exchange rate pass-through effects on food and cereal inflation in Morocco: An asymmetric analysis under climate change constraints using an ARDL model. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(1), 16. <https://doi.org/10.3390/jrfm19010016>
- Hasibuan, D., Djanegara, M., & Pamungkas, B. (2024). The role of supply chain management strategy and strategic management accounting in increasing company growth. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(4), 2309–2316. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.4.020>

- He, J., Fan, M., & Fan, Y. (2024). Digital transformation and supply chain efficiency improvement: An empirical study from A-share listed companies in China. *PLoS ONE*, 19(4), e0302133. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302133>
- Hosseini Shekarabi, S. A., Kiani Mavi, R., & Romero Macau, F. (2025). Supply chain resilience: A critical review of risk mitigation, robust optimisation, and technological solutions and future research directions. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 26(3), 681–735. <https://doi.org/10.1007/s40171-025-00458-8>
- Ilyasa, M. F. A., Pratama, M. A., Fayyaza, A. N., Anjani, N. S., & Maryati, S. (2025). Studi literatur: Pengaruh globalisasi terhadap praktik akuntansi manajemen. *Jurnal Inovasi Keuangan dan Manajemen*, 6(2), 110–124. <https://ijurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/785>
- International Journal of Humanities Social Science and Management. (2025). Supply chain management and strategic management accounting: A review of evolving practices and future directions. *IJHSSM*, 5(5), 383–394. https://ijhssm.org/issue_dcp/Supply%20Chain%20Management%20and%20Strategic%20Management%20Accounting%20%20A%20Review%20of%20Evolving%20Practices%20and%20Future%20Directions.pdf
- Lini, M. T. M., & Candraningrat, I. R. (2026). Efisiensi supply chain management pada usaha ekonomi kreatif Tri Cycle. *E-Jurnal Manajemen*, 15(1), 21–35. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2026.v15.i1.p02>
- Margharetha, W., & Saputri, R. (2025). Strategi dedolarisasi BRICS dalam merespon hegemoni dolar AS di pasar keuangan global. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1007>
- Menne, F., Purnawarman, A., & Yusuf, M. (2025). Globalisasi ekonomi dan perubahan struktur industri di negara berkembang. *Indonesian Journal of Business and Management*, 7(2), 475–481. <https://doi.org/10.35965/jbm.v7i2.6376>
- Muslim, & Permatasari, D. A. (2024). Strategi dan peluang Indonesia dalam kerja sama BRICS untuk memperkuat keamanan ekonomi nasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, 10(2), 205–234.
- Nawangsari, V., Tasrim, & Anisa, A. (2025). Pengaruh ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap strategi manajemen risiko keuangan pada perusahaan ekspor-impor di Indonesia. *Jurnal Analisis dan Manajemen Strategis*, 6(3), 20–32. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jams/article/view/2518>
- Nurnaningsih, D. (2024). Perlakuan akuntansi dan manajemen risiko mata uang asing PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi, Ekonomi Syariah dan Ekonomi Islam*, 2(2), 138–152.
- Putri, M. (2025). Strategi dedolarisasi BRICS dalam perdagangan internasional: Studi kasus Indonesia (Skripsi). Universitas Jambi.
- Sanjaya, A. (2024). Strategic partnership in the context of state relations in bilateral, trilateral, and multilateral relations from the perspective of Indonesia's maritime security. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(9), 4327–4335. <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i9.1843>

- Saragih, M. D. A., Tama, F. E., Tanjung, M. F., Ardika, D., Ramadhan, N., & Arsyadona. (2025). Analisis strategi manajemen risiko rantai pasok di sektor manufaktur pada situasi krisis global. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*. <https://doi.org/10.3785/kohesi.v6i6.10071>
- United Nations Conference on Trade and Development. (2025). Trade and development report 2025: On the brink—Trade, finance and the reshaping of the global economy. https://unctad.org/system/files/official-document/tdr2025_en.pdf
- Verma, R. (2024). Supply chain management: Optimizing efficiency and sustainability in the supply network. *Journal of Advanced Management Studies*, 1(2), 13–18. <https://doi.org/10.36676.jams.v1.i2.9>